ANALISIS MAKNA PUISI "SENJA DI PELABUHAN KECIL" KARYA CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA RIFFA TERRE

Siti Andini, Herdiana
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh Ciamis
Email: Sitiandini@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre sebagai upaya memahami struktur tanda, ketidaklangsungan ekspresi, serta makna simbolik yang membangun keseluruhan pesan puisi. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji makna puisi secara objektif, karena puisi sering kali menghadirkan pesan yang bersifat implisit dan tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan literal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca-simak dan interpretasi. Analisis dilakukan melalui empat tahap pembacaan semiotik: pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, identifikasi ketidaklangsungan ekspresi, serta penentuan matriks, model, dan hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan pengalaman emosional berupa kesepian, kehilangan, dan pudarnya harapan yang dihadirkan melalui simbol-simbol seperti senja, pelabuhan, ombak, dan figur elang. Ketidaklangsungan ekspresi tampak melalui penggunaan metafora, alegori, personifikasi, ambiguitas, dan kontradiksi yang memperkaya struktur makna. Analisis juga menemukan adanya hubungan intertekstualitas dengan puisi "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah yang menjadi hipogramnya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengajaran apresiasi sastra, dengan memberikan model analisis semiotika yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca dan menafsirkan puisi secara lebih kritis, mendalam, dan ilmiah.
Kata kunci: puisi, analisis makna, semiotika Riffaterre

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of the poem 'Senja di Pelabuhan Kecil' by Chairil Anwar using Riffaterre's semiotic approach as an effort to understand the structure of signs, discontinuity of expression, and symbolic meanings that build the overall message of the poem. The background of the study arises from the need to examine the meaning of poetry objectively, because poetry often presents implicit messages that cannot be understood through literal reading alone. This study uses a qualitative descriptive method with reading-attentive and interpretive techniques. The analysis is conducted through four stages of semiotic reading: heuristic reading, hermeneutic reading, identification of discontinuity of expression, and determination of matrices, models, and hypograms. The research results show that this poem depicts emotional experiences of loneliness, loss, and the fading of hope, presented through symbols such as dusk, harbors, waves, and the figure of an eagle. The discontinuity of expression is evident through the use of metaphor, allegory, personification, ambiguity, and contradiction, which enrich the structure of meaning. The analysis also found an intertextual relationship with the poem "Berdiri

Aku” by Amir Hamzah, which serves as its hypogram. This study contributes to the development of educational science, particularly in teaching literary appreciation, by providing a semiotic analysis model that students can use to read and interpret poems more critically, deeply, and scientifically.
Keywords: *poetry, meaning analysis, Riffaterre semiotics*

PENDAHULUAN

Puisi adalah ekspresi pemikiran yang menciptakan perasaan, memicu imajinasi pancaindra dengan susunan yang berirama (Pradopo, 1987), Michael Riffaterre menganggap bahwa puisi ialah suatu aktivitas bahasa, namun bahasa yang dimaksud adalah bahasa puisi yang bersifat enigmatik (teka-teki/membingungkan). Dengan kata lain bahasa puisi ini membicarakan suatu hal secara tidak langsung. Sifatnya yang enigmatik inilah yang bisa dikaitkan dengan pendapat Herman J. Waluyo bahwa kebanyakan masyarakat memandang rendah puisi diakibatkan oleh minimnya pemahaman mereka terhadap cara mengapresiasi atau menikmati karya sastra tersebut. Maka dari itu diperlukan sebuah analisis melalui beberapa pendekatan supaya puisi tersebut bisa dijabarkan jelas segala bagian-bagian dan hubungannya secara nyata.

Pendekatan Semiotika Riffaterre digunakan dalam analisis puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" ini. Michael Riffaterre ialah kritikus sastra asal Prancis yang telah mengembangkan teori semiotik puisi dalam bukunya yang berjudul Semiotics of Poetry (1978), men yatakan bahwa semiotika ditujukan untuk menjadi "suatu deskripsi yang koheren dan relatif sederhana mengenai sruktur makna dalam puisi". Dalam (Pradopo, 2017, hlm. 291) Riffaterre juga mengemukakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *“Senja di Pelabuhan Kecil”* karya Chairil Anwar memuat struktur tanda yang kompleks dan mencerminkan pengalaman emosional berupa kehilangan, rasa hampa, dan keterputusan harapan. Melalui pendekatan semiotika Riffaterre, ditemukan bahwa makna puisi tidak terletak pada permukaan teks, melainkan pada simbol-simbol yang membangun keseluruhan struktur makna, seperti penggunaan metafora pelabuhan, senja, ombak, dan figur elang.

Temuan ini *sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu*, antara lain:

Penelitian Prihatini mengenai makna puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre, Prihatini menemukan bahwa puisi-puisi dalam buku teks banyak menggunakan ketidaklangsungan ekspresi berupa metafora, alegori, dan ambiguitas untuk menyembunyikan makna sebenarnya. Sama halnya dengan temuan penelitian ini, puisi *“Senja di Pelabuhan Kecil”* juga menggunakan metafora alam untuk menyampaikan emosi kehilangan yang tidak diungkap secara langsung.

Penelitian Narinda & Syahla (2025) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik atas puisi Chairil selalu mengungkap makna yang bertolak belakang dengan pembacaan heuristiknya. Dalam penelitian ini, pembacaan heuristik memperlihatkan suasana pelabuhan yang sepi, namun pembacaan hermeneutik mengungkap makna duka mendalam, pudarnya cinta, dan ketidakpastian masa depan.

Penelitian Muchti (2019) menyatakan bahwa pembacaan hermeneutik atas puisi Chairil selalu mengungkap makna yang bertolak belakang dengan pembacaan heuristiknya. Dalam penelitian ini, pembacaan heuristik memperlihatkan suasana pelabuhan yang sepi, namun pembacaan hermeneutik mengungkap makna duka mendalam, pudarnya cinta, dan ketidakpastian masa depan.

4 fokus utama dalam menganalisis makna puisi yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, penentuan matrix, dan penentuan hipogram.

Keempat poin utama tersebut sekaligus menjadi pokok permasalahan yaitu untuk mengetahui pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, penentuan. matriks dan hipogram dalam puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keempat poin utama permasalahan tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan terkait cara mengapresiasi dan manikmati sebuah puisi, dan menambah referensi perihal makna puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" sebagai bahan rujukan penelitian sejenis.

METODE

Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui data yang didapatkan merujuk atas kenyataan sebenarnya yang berwujud tulisan, lalu dianalisis dan ditafsirkan secara objektif dengan tujuan untuk dideskripsikan pada sebuah bentuk kata serta bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu usaha untuk memahami/menafsirkan makna suatu peristiwa melalui sebuah interaksi tingkah laku manusia pada situasi tertentu. Sejalan dengan itu, menurut (Gunawan, 2013) penelitian deskriptif adalah suatu penyelidikan kondisi, keadaan, peristiwa, situasi, ataupun kegiatan yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Maka berdasarkan pendapat itu, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil apa yang sudah terjadi terhadap objek yang diteliti atas sebuah puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dengan demikian, bentuk data dalam penelitian ini berupa kata-kata serta makna yang diperoleh melalui proses analisis semiotik terhadap puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembacaan Heuristik (Tingkat Permukaan)

Pembacaan heuristik dilakukan secara literal dan linear. Pada tahap ini, puisi dipahami sesuai makna kata per kata tanpa penafsiran simbolik. Puisi menggambarkan situasi pelabuhan yang sepi ketika senja. Elemen-elemen seperti gudang, rumah tua, tiang, temali, kapal yang tidak berlayar, dan ombak yang tenang menunjukkan suasana hening dan kosong.

Bait pertama

Penyair menyebut "Kepada Sri Ayati". Penanda ini menunjukkan bahwa puisi memiliki muatan personal. Penyebutan tersebut memperkuat bahwa tokoh lirik sedang berbicara kepada sosok tertentu yang memiliki kedekatan emosional.

Bait Kedua

Menggambarkan suasana senja yang mempercepat kelam, dengan gerimis, awan, dan bayang-bayang elang. Pada tahap heuristik, gambaran alam ini bermakna keadaan sore hari di pelabuhan.

Bait Ketiga

Menggambarkan tokoh lirik yang berjalan sendirian menyusuri semenanjung hingga menuju ujung. Frasa "sedu penghabisan" dipahami sebagai kesedihan terakhir.

Namun, pada tahap heuristik ini makna puisi masih bersifat permukaan. Pembaca belum menemukan makna mendalam yang ingin diungkapkan penyair. Oleh karena itu, tahap selanjutnya diperlukan untuk menemukan makna simbolik.

2. Pembacaan Heurmeneutik (Tingkat Penafsiran Makna)

Setelah dilakukan pembacaan heuristik maka tahap selanjutnya adalah pembacaan lebih lanjut yaitu Hermeneutik. Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan membaca ulang puisi mulai dari awal hingga akhir (Pradopo, 2017, hlm. 309).

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang yang menafsirkan makna simbolik dan konotatif. Pada tahap ini, simbol-simbol dalam puisi mulai berfungsi sebagai tanda yang mengacu pada makna tertentu.

Dalam pembacaan heurmeneutik ini, penafsiran puisi lebih difokuskan atas dasar konvensi sastra.

Merujuk pada pendapat Michael Riffaterre tentang sajak adalah mengungkapkan sesuatu secara tak langsung. Pradopo menyatakan salah - satu konvensi yang bisa digunakan untuk menafsirkan puisi adalah konvensi ekstmpolasi simbolik yang mencari makna kiasan pada puisi.

Pembacaan hermeneutik berfungsi mengungkap makna lebih dalam melalui simbol dan konvensi sastra.

Puisi Chairil Anwar cenderung mengandung makna yang tidak langsung (indirection), sehingga pembacaan hermeneutik sangat diperlukan.

Bait Pertama (Makna Simbolik)

Pada bait pertama ditemukan makna simbolik berikut:

- Gudang, rumah tua : Melambangkan keheningan batin, masa lalu yang penuh

kenangan namun mulai ditinggalkan.

- Tiang, temali : Simbol ikatan, bisa dimaknai sebagai hubungan cinta yang pernah kuat.
- Kapal tidak berlaut : Kiasan dari cinta yang tidak bergerak, tidak lagi menuju tujuan.
- Mempercayai mau berpaut : Harapan yang dipertahankan meski situasi semakin suram.

Bait ini menandakan konflik batin antara harapan dan kenyataan.

Bait Kedua

Pada baik kedua ditemukan makna simbolik berikut :

- Gerimis : simbol kesedihan yang perlahan-lahan "mempercepat kelam" atau memperburuk suasana hati.
- Elang : simbol kemandirian dan kesendirian; menghadirkan kontras dengan diri tokoh lirik yang rapuh.
- Desir hari lari berenang : kiasan tentang waktu yang terasa berjalan cepat sekaligus memudar.
- Tanah, air tidur, hilang ombak : simbol hilangnya dinamika hidup; ketenangan yang justru menggambarkan ketiadaan harapan.

Makna hermeneutik pada bait ini memperkuat tema kehilangan, kesepian mendalam, dan waktu yang terus membenamkan harapan.

Bait Ketiga

Pada baik ketiga ditemukan makna simbolik berikut :

- Aku sendiri : menegaskan kondisi emosional yang terisolasi.
- Menyisir semenanjung : perjalanan batin yang sulit, mencari makna atau jawaban.
- Masih pengap harap : harapan yang membebani, bukan lagi memberi kekuatan.
- Selamat jalan : simbol perpisahan permanen.
- Sedu penghabisan : klimaks emosional berupa kepasrahan total.

Tahap hermeneutik menunjukkan bahwa puisi tidak sekadar menggambarkan suasana pelabuhan, tetapi perjalanan batin seseorang yang mengalami kehilangan cinta dan kehampaan eksistensial.

Ketidaklangsungan Ekspresi (Indirectness of Meaning)

Riffaterre menekankan bahwa puisi tidak menyatakan makna secara langsung, melainkan melalui tiga bentuk ketidaklangsungan: displacing, distorting, dan creating meaning.

Ketidaklangsungan pada puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" meliputi sebagai berikut:

a) Penggantian Arti (Displacing of Meaning)

- Metafora: "gudang, rumah tua", "senja", "elang", "kapal tiada berlaut".
- Personifikasi: "desir hari lari berenang"—waktu diperlakukan sebagai makhluk hidup.

- Alegori: seluruh gambaran pelabuhan menjadi alegori bagi perjalanan cinta yang gagal.

b). Penyimpangan Arti (Distorting of Meaning)

- Ambiguitas: kata “cinta”, relasi dengan “Sri Ayati” tidak dijelaskan secara eksplisit.
  Ambiguitas ditunjukan dangan kata "cinta" pada bait pertama, meskipun telah disinggung nama Sri Ayati, tetapi penyair tidak menulis secara jelas apakah Sri Ayati itu kekasihnya atau bukan, sehingga kata tersebut menjadi multitafsir/ambigu.
- Kontradiksi: “lari berenang”—dua tindakan yang tidak kompatibel, menggambarkan kebingungan dan konflik batin.

c. Penciptaan Arti (Creating Meaning)

- Rima dan pola bunyi memberi tekanan emosional.
  Rima kembar terdapat pada bait pertama dengan pola (a a dan t-1) dan bait kedua dengan pola (gg dan kk), sedangkan pada bait ketiga berupa rima sempura dengan pola (an ap dan an ap). Salah satu enjambemen terdapat pada bait ketiga "menyisir semenanjung" yang secara arti kata tersebut masih bagian dari kalimat sebelumnya yaitu "Berjalan", tetapi hal ini jelas bukan ketidaksengajaan penyair ketika menulis karyanya, dan juga bukan hanya semata-mata demi menciptakan keindahan wajah puisi saja, melainkan penempatan kata tersebut sengaja dibuat untuk menonjolkan makna dan seakan meminta pembaca untuk lebih memerhatikan kata "menyisir semenanjung" karena penyair merasa bagian tersebut lebih penting dan istimewa.
- Enjambemen pada frasa “menyisir semenanjung” menegaskan intensitas perjalanan batin.

Ketidaklangsungan ini membangun makna bahwa kesedihan dan kehilangan tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui lanskap simbolik pelabuhan.

Penentuan Matriks, Model, dan Hipogram

a) Matriks (kata kunci)

Matriks adalah inti makna yang tidak terlihat secara eksplisit namun menjiwai seluruh puisi.

Dalam puisi "Senja di Pelabuhan Kecil", matriksnya adalah “*cinta yang kehilangan arah*” karena setiap bait dalam puisi tersebut selalu dikaitkan dengan kesepian dan rasa duka penyair yang dipicu oleh urusan cintanya.

b) Model

Model merupakan pengembangan matriks menjadi simbol-simbol konkret. Dalam puisi ini modelnya berupa *pelabuhan, senja, elang, ombak, dan semenanjung.*

b) Hipogram

Sajak yang menjadi cikal bakal/latar diciptakannya suatu puisi disebut Riffaterre dengan hypogram (Pradopo, 2017, hlm. 233). Pradopo juga

mengemukakan pendapat Riffaterre perihal orang harus melihat intertekstualitas antara sajak yang tengah diteliti dengan sajak yang terdahulu.

Maka puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" berhubungan dengan sajak "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah yang merupakan hipogramnya.

Kesamaan:

- latar pantai, senja, laut
- simbol elang
- nuansa kontemplatif

Perbedaan:

- Amir Hamzah : suasana penuh kepastian.
- Chairil Anwar : penuh kehilangan dan ketidakpastian.

Intertekstualitas ini menunjukkan bagaimana Chairil mengolah simbol-simbol lama untuk menyampaikan kegelisahan baru.

Tetapi secara keseluruhan kedua puisi ini berbeda maknanya, kalau Amir Hamzah lebih mengarah pada suasana yang sempuma, sedangkan Chairil Anwar justru sebaliknya. Sebagai bukti pada puisi "Berdiri Aku" terdapat kata-kata "hidup bertentu tuju" yang mengartikan bahwa situasi dalam puisi tersebut sangat indah, romantis, tentram, terarah dan penuh kepastian, tetapi dalam "Senja di Pelabuhan Kecil" justru sebaliknya dengan menyatakan "masih pengap harap" yang menunjukan ketidakpastian, rasa gelisah, dan muram. Maka jelas bahwa kedua puisi ini memiliki hubungan intertekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis secara semiotik, dapat disimpulkan bahwa puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar ini sangat erat kaitannya dengan perasaan duka yang disebabkan oleh cinta. Dalam pembahasan puisi ini mengisahkan perihal perasaan kehilangan. kebahagian penyair atas cintanya, harapan penyair untuk menghibur hatinyapun telah hilang bersama senyapnya ombak dilautan, sehingga menimbulkan kesepian dan kesedihan yang amat mendalam bagi penyair.

DAFTAR PUSTAKA

Amir Hamzah. (—). *Berdiri Aku*. (Hipogram dalam analisis intertekstual puisi Chairil Anwar).

Gunawan, I. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif:* Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Muchti, Andina. 2019. *Kajian heuristik dan hermeneutik puisi Chairil Anwar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Narinda, M. & Syahla, A. 2025. '*Analisis makna simbolik puisi "Aku" karya Chairil Anwar',* Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(1), pp. 1–12. 2. file:///C:/Users/siti%20andini/Downloads/analisis-makna-simbolik-puisi-aku-karya-chairil-anwar.pdf

Pradopo, R.D. (2017). *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Prihatini, D. 2011. *Makna Puisi-Puisi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sma (Pendekatan Semiotik Riffaterre).* Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/20075

Prihatini, D. 2011. *Makna Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA (Pendekatan Semiotik Riffaterre).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Riffaterre, M. (1978) *Semiotics of Poetry.* Bloomington: Indiana University Press.

Sundusiah, S. (2020) *Kajian Semiotika Puisi* [Video]. Youtube. Tersedia pada: https://youtu.be/NERuX_Fmm0I

Taum, Y.Y. (2023) *Analisis Puisi dengan Teori "Semiotika Riffaterre*" [Video]. Youtube. Tersedia pada: https://youtu.be/_SnotHkLEo

Waluyo, H.J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Yoseph Yapi Taum. (2023). Analisis Puisi dengan Teori "Semiotika Riffaterre". Youtube. Diakses melalui https://youtu.be/_SnotHkLEo?si=7WHu2MdvOyUqpC